

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari peran serta aktif lembaga keuangan yang berada di daerah kredit. Peran aktif dalam lembaga keuangan khususnya bank dapat dilihat dari fungsi yang dijalankan dalam roda perekonomian, yaitu selain sebagai yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau tabungan, bank juga mempunyai peran untuk menyalurkan kembali dana yang dihimpun kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit.

Dalam pemberian kredit, bank tidak terlepas dari suatu hambatan. Terkadang pembayaran yang dilakukan mengalami kemacetan (kredit macet) atau tidak terbayarkan. Masalah dan kegagalan pembiayaan tersebut biasanya disebabkan oleh faktor eksternal (segi Nasabah) dan faktor internal (segi pihak Bank).

Dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah di suatu bank, sistem pengendalian intern harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena sistem pengendalian intern yang baik ini akan sangat membantu organisasi dalam menghindari adanya *fraud* atau kecurangan-kecurangan yang akan merugikan nasabah serta bank (organisasi) itu sendiri.

Pengendalian intern kredit adalah usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Tujuan utama dari pengendalian intern kredit suatu bank adalah untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman, mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak, melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit

bermasalah, mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disampaikan, memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali.

Dengan terselenggaranya pengendalian intern yang memadai dalam bidang kredit, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut. Pengendalian intern yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Pengendalian intern yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut terhindar dari kesalahan-kesalahan atau penyelewengan-penyelewengan.

PT Bank SUMUT Binjai, merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan dananya kepada masyarakat dan dana yang diberikan adalah berupa kredit. PT Bank SUMUT Binjai menerapkan prosedur dan kebijakan dengan baik dalam pemberian kredit, namun di sisi lain terdapat masalah yang dialami Bank SUMUT Binjai. Kredit bermasalah ini digolongkan menjadi tiga yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, inilah yang sangat dikhawatirkan oleh setiap bank, karena akan mengganggu kondisi keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet ada dua faktor yaitu faktor internal bank, dan faktor eksternal non bank dan debitur. Faktor internal bank adalah faktor yang berasal dari bank itu sendiri biasanya seperti kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar-besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak maksimal oleh bank. Faktor eksternal adalah faktor yang bukan disebabkan oleh bank dan debitur yaitu seperti adanya

pengaruh inflasi dan kurs, persaingan usaha, dan faktor alam. Adapun jumlah pemberian kredit modal kerja tahun 2015 dan 2016 pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pemberian Kredit Modal Kerja**  
**PT Bank SUMUT Binjai Tahun 2015 dan 2016**

Keterangan	Tahun 2015		Tahun 2016	
	Jumlah Debitur	Jumlah Kredit yang diberikan	Jumlah Debitur	Jumlah Kredit yang diberikan
<b>Kredit Lancar</b>	<b>7267</b>	<b>640.461.613.889,36</b>	<b>7492</b>	<b>669.352.041.803,36</b>
<b>Kredit DPK</b>	<b>38</b>	<b>4.054.635.926,72</b>	<b>59</b>	<b>6.102.154.131,17</b>
<b>Kredit Kurang Lancar</b>	<b>5</b>	<b>378.848.571,00</b>	<b>5</b>	<b>504.749.733,09</b>
<b>Kredit Diragukan</b>	<b>6</b>	<b>716.711.192,16</b>	<b>2</b>	<b>7.195.487,00</b>
<b>Kredit Macet</b>	<b>160</b>	<b>11.815.420.396,42</b>	<b>139</b>	<b>12.742.488.600,12</b>
<b>Total Kredit</b>	<b>7476</b>	<b>657.427.229.975,66</b>	<b>7679</b>	<b>688.708.629.754,74</b>

**Sumber: PT. Bank Sumut Cabang Binjai**

Dari tabel 1.1 dapat diketahui pada tahun 2015 total kredit yang diberikan kepada para pelaku usaha sebesar Rp 657.427.229.975,66 dari jumlah pemberian kredit tersebut terdapat kredit DPK (dalam perhatian khusus) sebesar Rp4.054.635.926,72 dengan rasio sebesar 6,1% dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat *non performing loan* (kredit yang menunggak melebihi dari 90 hari) yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet

sebesar Rp 12.910.980.159,58 dengan rasio *non performing loan* sebesar 1,96%. Sedangkan pada tahun 2016 total kredit yang diberikan sebesar Rp688.708.629.754,74 dari jumlah kredit DPK sebesar Rp 6.102.154.131,17. Dengan rasio sebesar 8,8% dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat NPL yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet sebesar Rp 13.254.433.820,21 dengan rasio NPL sebesar 1,92% dari jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat tingkat kenaikan DPK tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 6,1% menjadi 8,8% mengalami kenaikan, dan tingkat NPL turun dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 1,96% menjadi 1,92% tetapi tidak signifikan.

Meskipun tingkat NPL pada Bank SUMUT Cabang Binjai masih tergolong wajar, Bank SUMUT Cabang Binjai tetap harus menilai keefektifan pengendalian intern pemberian kredit agar sesuai dengan prosedur dan kriteria pemberian kredit yang efektif.

Maka, berdasarkan dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membahasnya lebih dalam lagi yaitu dengan judul: **“ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PEMBERIAN KREDIT PADA PT. BANK SUMUT CABANG BINJAI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam menjalankan suatu perusahaan mengharuskan manajemen mampu mengawasi jalannya operasi secara efektif. Permasalahan merupakan faktor yang menghambat kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Moh. Nazir:

**Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*), baik antarkegiatan atau antarfenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Moh.Nazir, **Metodologi Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal.96

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Pengendalian Intern dalam Pemberian Kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Binjai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pengendalian intern dalam pemberian kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Binjai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Penulis adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah khususnya mengenai penerapan pengendalian intern pemberian kredit di bank.
2. Bagi Perusahaan adalah untuk dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan tentang penerapan sistem pengendalian intern yang efektif dalam meningkatkan kualitas kredit dan penagihan sehingga dapat dihasilkan kredit yang berkualitas.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya adalah untuk dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin meneliti terhadap permasalahan yang sejenis pada masa mendatang.

## **BAB 2**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Pemberian Kredit**

##### **2.1.1 Pengertian Kredit**

Dalam meningkatkan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dalam memberikan kredit, bank dituntut agar mendapatkan keuntungan yang memadai sehingga cukup untuk menutupi seluruh biaya seperti *overhead* dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dana yang menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian dengan resiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana juga besar oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam penempatan dana dalam bentuk kredit.

Kredit asal mulanya berasal dari bahasa Yunani “*Credere*” yang berarti kepercayaan. Maksudnya adalah apabila seorang memperoleh kredit berarti seseorang tersebut memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang tersebut bahwa uang yang dipinjamkan pasti dikembalikan.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu perjanjian atau suatu prestasi dari satu pihak ke pihak yang lain yang pengembalian prestasi tersebut akan dilakukan pada waktu yang ditetapkan disertai dengan kontra prestasi berupa bunga .

### **2.1.2 Fungsi dan Tujuan Kredit**

Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat, sedangkan kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan terbatas. Menurut Ismail manfaat pemberian kredit sebagai berikut:

- 1. Manfaat Kredit bagi Bank**
  - a. Kredit yang diberikan bank kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bunga**
  - b. Pendapatan bunga bank berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank**
  - c. Pemberian kredit kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk lain seperti produk dana dan jasa**
  - d. Kegiatan kredit dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara perinci aktivitas usaha para debitur di berbagai sektor usaha**
- 2. Manfaat Kredit bagi Debitur**
  - a. Meningkatkan usaha nasabah. Kredit yang diberikan oleh bank untuk memperluas volume usaha, misalnya kredit untuk membeli bahan baku, pengadaan mesin dan peralatan, dapat membantu nasabah untuk meningkatkan volume produksi dan penjualan**
  - b. Biaya kredit bank (provisi dan administrasi) pada umumnya murah**
  - c. Bank menawarkan berbagai jenis kredit sehingga debitur dapat memilih jenis kredit sesuai dengan tujuan penggunaannya**
  - d. Bank juga memberikan fasilitas lainnya kepada debitur, sehingga debitur dapat menikmati fasilitas lainnya yang ditawarkan oleh bank**
  - e. Jangka waktu kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit tersebut, sehingga debitur dapat mengestimasi keuangannya dengan tepat**
- 3. Manfaat Kredit bagi Pemerintah**
  - a. Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi**
  - b. Kredit bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter**
  - c. Kredit bank dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat**
  - d. Secara tidak langsung kredit bank dapat meningkatkan pendapatan negara, yaitu pendapatan pajak**
    - i. Pajak pendapatan dari bank yang memberikan kredit karena terdapat kenaikan laba yang berasal dari bunga kredit**
    - ii. Pajak pendapatan dari debitur**
    - iii. Kredit bank dapat memperluas pasar, yaitu dengan semakin luasnya volume produksi dan konsumsi masyarakat**
- 4. Manfaat Kredit bagi Masyarakat Luas**
  - a. Mengurangi tingkat pengangguran**

- b. Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, *appraisal independen*, dan asuransi
- c. Penyimpan dana akan mendapat bunga lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungannya
- d. Memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan<sup>2</sup>

Menurut Thamrin dan Francis tujuan kredit antara lain:

- a. Mencari keuntungan yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Kemudian hasil lainnya bahwa nasabah yang memperoleh kredit bertambah maju dalam usahanya. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank yang terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi.
- b. Membantu usaha nasabah; tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
- c. Membantu pemerintah; bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.<sup>3</sup>

### 2.1.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragam jenis usaha, menyebutkan beragam juga kebutuhan akan suatu dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan oleh nasabah. Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank

---

<sup>2</sup>Ismail, **Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi**, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu: Kencana, Jakarta, 2010, hal.97

<sup>3</sup> Thamrin dan Francis, **Bank dan Lembaga Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga: Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal.166



umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat atau nasabah terdiri dari beberapa jenis.

Menurut Thamrin dan Francis jenis kredit antara lain:

1. **Dilihat Dari Segi Kegunaan**
  - a. **Kredit Investasi** biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/ pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi
  - b. **Kredit Modal Kerja:** digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya
2. **Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit**
  - a. **Kredit Produktif:** kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa
  - b. **Kredit Konsumtif:** kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha
  - c. **Kredit Perdagangan:** kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut
3. **Dilihat Dari Segi Jangka Waktu**
  - a. **Kredit Jangka Pendek:** merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja
  - b. **Kredit Jangka Menengah:** jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, biasanya untuk investasi
  - c. **Kredit Jangka Panjang:** merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun
4. **Dilihat Dari Segi Jaminan**
  - a. **Kredit Dengan Jaminan:** kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau bukan berwujud atau jaminan orang
  - b. **Kredit Tanpa Jaminan:** merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini
5. **Dilihat Dari Segi Sektor Usaha**
  - a. **Kredit Pertanian;** merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat
  - b. **Kredit Peternakan:** dalam hal ini untuk jangka pendek, misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi
  - c. **Kredit Industri:** yaitu kredit membiayai industri kecil, menengah atau besar

- d. **Kredit Pertambangan:** jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak atau timah
- e. **Kredit Pendidikan:** merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa
- f. **Kredit Profesi:** diberikan kepada para professional seperti dosen, dokter atau pengacara
- g. **Kredit Perumahan:** yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan <sup>4</sup>

Kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitasnya/ penggolongan kredit yaitu *performing loan* dan *non-performing loan* yang didasarkan pada criteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercermin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga.

Menurut Ismail dalam bukunya Akuntansi Bank, *performing loan* merupakan penggolongan kredit atas kualitas kredit nasabah yang lancar dan atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari, *performing loan* dibagi menjadi dua yaitu:

**a. Kredit Lancar**

**Kredit Lancar, adalah kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga**

**b. Kredit Dalam Perhatian Khusus**

**Kredit Dalam Perhatian Khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender)**

*Non-performing loan* merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *Non-performing loan* dibagi menjadi tiga, yaitu;

**a. Kredit Kurang Lancar**

---

<sup>4</sup>Ibid. hal. 169

- Kredit Kurang Lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/ atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari**
- b. **Kredit Diragukan**  
**Kredit Diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/ atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari**
- c. **Kredit Macet**  
**Kredit Macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari**<sup>5</sup>

#### **2.1.4 Prosedur Pemberian Kredit**

Prosedur pemberian kredit merupakan tahap yang harus dilalui sebelum suatu kredit diputuskan untuk diberikan kepada nasabah. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai suatu kelayakan suatu permohonan kredit.

Menurut Mulyadi menyatakan defenisi prosedur sebagai berikut:

**“Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”**<sup>6</sup>

Prosedur pemberian kredit oleh dunia perbankan antara bank yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Hal menjadi perbedaan hanya terletak dari bagaimana cara bank tersebut menilai serta persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing bank.

Menurut Syamsu Iskandar dalam bukunya Akuntansi Perbankan menyatakan definisi prosedur sebagai berikut: **“Prosedur dapat diartikan sebagai proses secara berurutan dalam**

---

<sup>5</sup>Ismail, **Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2009, hal.226

<sup>6</sup>Mulyadi, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2008, hal.5

**melakukan suatu kegiatan tertentu baik dalam sistem informasi akuntansi maupun dalam kegiatan operasional perbankan sehari-hari ”<sup>7</sup>**

Menurut Kasmir, secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit sebagai berikut:

### **1. Pengajuan Proposal**

Untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank maka tahap yang pertama pemohon kredit mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal. Proposal kredit harus dilampiri dengan dokumen-dokumen lainnya yang dipersyaratkan. Yang perlu diperhatikan dalam setiap pengajuan proposal suatu kredit hendaknya yang berisi keterangan.

### **2. Penyelidikan Berkas Pinjaman**

Tahap selanjutnya adalah penyelidikan dokumen-dokumen yang diajukan pemohon kredit. Tujuannya adalah mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Jika menurut pihak perbankan belum lengkap atau belum cukup maka nasabah diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

### **3. Penilaian Kelayakan Kredit**

Dalam penilaian layak atau tidak suatu kredit disalurkan, maka perlu dilakukan suatu penilaian kredit. Penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 5C atau 7P, namun untuk kredit yang lebih besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan Studi Kelayakan. Dalam Studi Kelayakan ini setiap aspek dinilai apakah memenuhi syarat atau tidak. Apabila salah satu aspek tidak memenuhi syarat maka perlu dilakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

### **4. Wawancara I**

Tahap ini merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan cara berhadapan langsung dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk mendapat keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

### **5. Peninjauan ke Lokasi (*On the Spot*)**

Setelah memperoleh keyakinan atas keabsahan dokumen dari hasil penyelidikan dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah melakukan

---

<sup>7</sup>Syamsu Iskandar, **Akuntansi Perbankan: Dalam Rupiah dan Valuta Asing: In Media**, 2013, hal.8

peninjauan ke lokasi yang menjadi objek kredit. Kemudian hasil *on the spot* dicocokkan dengan hasil wawancara pertama.

#### 6. Wawancara II

Hasil peninjauan ke lapangan dicocokkan dengan dokumen yang ada serta hasil wawancara satu dalam wawancara kedua. Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.

#### 7. Keputusan Kredit

Setelah melalui berbagai penilaian mulai dari kelengkapan dokumen keabsahan dan keaslian dokumen serta penilaian yang meliputi seluruh aspek studi kelayakan kredit, maka langkah selanjutnya adalah keputusan kredit.

Keputusan kredit adalah menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak, maka dipersiapkan administrasinya.

#### 8. Penandatanganan Akad Kredit/ Perjanjian Lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit. Sebelum kredit dicairkan, maka terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, kemudian mengikat jaminan kredit dengan hipotek atau surat perjanjian yang dianggap perlu.

#### 9. Realisasi Kredit

Setelah akad kredit ditandatangani, maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan kredit. Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan. Dengan demikian, penarikan dana kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka. Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.<sup>8</sup>

### 2.1.5 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank dengan analisis 5C dan 7P (Kasmir) yaitu:

---

<sup>8</sup>Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Edisi Revisi, Cetakan Kesebelas: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal.106

Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character*

*Character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi

2. *Capacity*

*Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugilaba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis *capital* juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk presentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut.

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Nasabah yang

digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

### **3. Purpose**

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.

### **4. Prospect**

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, akan tetapi juga nasabah.

### **5. Payment**

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

### **6. Profitability**

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

### **7. Protection**

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.<sup>9</sup>

## **2.2 Efektivitas Pengendalian Intern Kredit**

### **2.2.1 Pengertian Efektivitas**

---

<sup>9</sup>Kasmir, **Dasar-Dasar Perbankan**, Edisi Revisi, Cetakan Kesepuluh, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal.136-139

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil. Menurut Rusliaman Siahaan efektivitas merupakan: **“tingkat keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan”**.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menunjukkan keberhasilan dari suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat mengenai hubungan arti efektivitas dibawah ini:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Outcome}}{\text{Output}}$$

Sehubungan dengan hal tersebut, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. *Outcome* pada bank berupa jumlah bunga yang diterima oleh bank dari pemberian kredit dan yang menjadi *output* pada bank berupa pemberian kredit terhadap nasabah. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

### **2.2.2 Pengertian Efektivitas Pengendalian Intern Kredit**

Pengendalian internal memiliki lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian

---

<sup>10</sup>Rusliaman Siahaan, **Pengantar Bisnis**, Edisi Revisi, Medan, 2015, hal. 113



yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dengan tercapainya tujuan pengendalian internal akan mendukung terciptanya prinsip-prinsip keputusan pemberian kredit yang sehat yang meliputi berbagai aspek mengenai peminjam, untuk memutuskan apakah layak diberikan kredit atau tidak. Selanjutnya prinsip-prinsip keputusan kredit yang sesuai akan mendukung tercapainya pelaksanaan dan penerapan prinsip 5C yang meliputi karakter, kemampuan, modal, jaminan, kondisi ekonomi, dan terwujudnya sistem pemberian kredit yang efektif.

Efektivitas pemberian kredit erat kaitannya dengan tujuan kredit yaitu *Profitability* dan *Safety*. Di samping itu, apabila kita perhatikan unsur-unsur yang menyebabkan kegagalan dalam sistem pemberian kredit pada dasarnya merupakan unsur pengendalian internalnya. Kegagalan kredit juga merupakan kegagalan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Ini akan tercermin dalam tingkat kolektibilitas yang dicapai.

Dengan demikian dapat dinyatakan apabila pengendalian intern sudah memadai akan mengingatkan pelaksanaan keputusan kredit yang baik dan akan mengurangi terjadinya kredit yang bermasalah atau disebut juga dengan kredit macet.

## **2.3 Sistem Pengendalian Intern**

### **2.3.1 Pengertian dan Tujuan Pengendalian Intern**

Pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi untuk meningkatkan lingkungan dalam upaya mencapai tujuan dan menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah.

Menurut Mulyadi Pengendalian Intern adalah:

**“Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”.**<sup>11</sup>

### **2.3.2 Pengendalian Intern Pemberian Kredit**

Kredit merupakan pendapatan umum dari suatu bank. Jika pemberian kredit dilakukan secara tidak hati-hati maka akan terjadi kredit macet. Kredit macet bagi suatu bank merupakan masalah yang harus dihindari, karena akan menjadi kerugian bagi suatu bank. Salah satu cara untuk menghindari kredit macet adalah dengan adanya pengendalian intern pemberian kredit pada bank tersebut.

Pemberian intern pemberian kredit adalah usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Lancar dan produktif maksudnya adalah kredit tersebut dapat ditarik kembali bersama dengan bunganya sesuai dengan jadwal dan perjanjian yang telah disetujui kedua belah pihak.

---

<sup>11</sup>Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetakan Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.129

Bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

### **2.3.3 Tujuan Pengendalian Intern Kredit**

Menurut Malayu S.P. Hasibuan tujuan pengendalian kredit, antara lain adalah untuk:

- 1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman**
- 2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak**
- 3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah**
- 4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan**
- 5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali**
- 6. Mengetahui posisi presentase *collectability credit* yang disalurkan bank**
- 7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank<sup>12</sup>**

### **2.3.4 Komponen Pengendalian Intern**

Pengendalian internal memiliki 5 komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

---

<sup>12</sup>Malayu S.P Hasibuan, **Dasar-dasar Perbankan**: Bumi Aksara, Jakarta 2008, hal.105

Adapun komponen-komponen yang saling terkait IAPI dalam Sukrisno Agoes.

Pengendalian intern terdiri atas lima komponen yang saling terkait berikut ini:

### **1. Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern yang lain, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- d. Struktur organisasi
- e. Pemberian wewenang dan tanggungjawab
- f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

### **2. Penaksiran Resiko**

Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan *intern* maupun *ekstern* yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

### **3. Aktivitas Pengendalian**

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi resiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

### **4. Informasi dan Komunikasi**

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aset, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

## 5. Pemantuan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantuan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya.<sup>13</sup>

### 2.3.5 Kriteria Pengendalian Intern Pemberian Kredit yang Efektif

Setiap bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Beberapa kriteria utama dalam pengendalian internal kredit menurut Tjukria P. Tawah yaitu:

1. **Harus ada sistem pengendalian intern yang baik dalam arti ada pemisahan fungsi antara pejabat yang menyetujui kredit, yang melakukan pembayaran kepada debitur, penagihan, analisis, administrasi kredit dan taksasi agunan**
2. **Harus ada kebijakan perkreditan tertulis yang telah disetujui direksi. Kebijakan tertulis mengenai kredit paling tidak harus memuat ketentuan mengenai limit cabang dan limit pemberi persetujuan; ketentuan mengenai jenis kredit yang dilarang; ketentuan mengenai jangka waktu kredit (maksimum dan minimum); ketentuan mengenai tingkat bunga dan provisi; ketentuan mengenai perbandingan antara kredit dengan jaminan; informasi keuangan yang harus diperoleh dari debitur; konsentrasi kredit; dan pengertian kredit bermasalah dan penanganannya**
3. **Harus ada aparat yang kompeten yang akan memproses kredit. Artinya para pengelola kredit di koperasi harus mempunyai pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang memadai dalam menangani permasalahan kreditnya**
4. **Harus ada fungsi *review* terhadap kredit yang telah diberikan dan manajemen harus selalu memantau pelaksanaan *review* serta pemantauan tindak lanjut atas masalah yang ada harus dilakukan terus menerus dan dibangun dengan sistem yang terorganisir sehingga mampu melakukan deteksi dini atas permasalahan yang ada berikut penanganan tindak lanjutnya.**

---

<sup>13</sup>Sukrisno Agoes, **Auditing**, Cetakan Kelima, Edisi Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal.100

**Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian intern yang efektif dalam pemberian kredit adalah:**

- 1. Adanya pemisahan fungsi antara pejabat yang terkait**
- 2. Adanya kebijakan atau peraturan yang ketat terhadap pemberian kredit**
- 3. Adanya pejabat yang kompeten dibidangnya**
- 4. Adanya review terhadap pelaksanaan kredit yang telah diberikan secara terus menerus.<sup>14</sup>**

---

<sup>14</sup>Hendrik Elisa Sutejo Samosir, Skripsi: **Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT Bank Sumut Kantor Cabang Sidikalang**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.29

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi perhatian suatu penelitian dan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran perhatian. Sehingga yang menjadi objek penelitian adalah Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. Bank SUMUT Cabang Binjai

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiono **“populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**<sup>15</sup>

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai dan karyawan Bank SUMUT Cabang Binjai. Sehingga jumlah populasinya adalah 45 orang.

##### **3.2.2 Sampel**

---

<sup>15</sup>Sugiono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D**, Edisi Baru, Alfabeta, Bandung, 2016, hal.80

Menurut Morrisan “sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif.”<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Burhan Bungin “teknik *sampling* ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian”.<sup>17</sup>

Maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah karyawan atau pegawai bagian Kredit pada Bank SUMUT Cabang Binjai dengan criteria sebagai berikut:

1. Jenjang pendidikan minimal Sarjana (S1)
2. Memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun
3. Menangani pemberian kredit modal kerja kepada debitur

Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi sampel adalah karyawan Bank SUMUT Binjai bagian kredit yang berjumlah 16 orang dengan rincian dapat dilihat pada tabel 3.1

No	Keterangan	Jumlah
1	Seksi Pemasaran Kredit	4
2	Seksi Legal Administrasi Kredit	4
3	Seksi Penyelamatan Kredit	3
4	Seksi Pelayanan Nasabah	5
Jumlah Sampel		16

---

<sup>16</sup> Morrisan, M.A., **Metode Penelitian Survei**, Cetakan Pertama, Kencana, Jakarta, 2012, hal.109

<sup>17</sup> Bungin Burhan, **Metode Penelitian Sosial & Ekonomi**, Edisi Pertama: Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 118



### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terkait dalam pemberian kredit pada Bank SUMUT Cabang Binjai.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa data dan dokumen pendukung yang ada dalam pemberian kredit pada Bank SUMUT Cabang Binjai. Data yang diperoleh dari perusahaan adalah jumlah kredit lancar, kredit DPK, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet pada tahun 2015 dan 2016

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian pada PT. Bank SUMUT Cabang Binjai, penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Penelitian Lapangan**

Penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga diperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Metode Kuesioner, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang tertulis pada pegawai untuk mengetahui informasi khusus yang berkaitan dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit. Penulis akan menyebarkan kuesioner kepada seluruh bagian kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Binjai.

- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen dan laporan tertulis lainnya yang terkait langsung dengan penelitian ini.

## **2. Penelitian Kepustakaan**

Mengumpulkan bahan-bahan dengan cara membaca buku serta referensinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan panduan untuk melakukan penelitian dilapangan, sebagai pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembahasan masalah sebagai dasar perbandingan praktek di lapangan.

## **3.5 Metode Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif, deduktif, dan metode *champion*.

### **1. Metode Analisis Deskriptif**

“Metode deskriptif adalah suatu periode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Dalam metode analisis deskriptif, data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk dapat memberikan keterangan yang objektif atas masalah yang dihadapi, serta gambaran umum perusahaan.

### **2. Metode Analisis *Champion***

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode *Champion*. Metode analisis *Champion* merupakan alternatif jawaban dari kuesioner dengan 2 pilhan jawaban yaitu “Ya” dan “ Tidak”. Setelah kuesioner yang telah disebarkan kepada bagian kredit telah dijawab semua, maka hasil jawaban kuesioner tersebut akan dihitung dengan

menggunakan skala penilaian berdasarkan rumusan *Champion* yang dikutip dari bukunya (dalam skripsi Amira Ahmad).

Penggunaan metode *Champion* ini didukung oleh jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munawaroh dengan judul Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Koperasi Pegawai BRI Cabang Kediri) dan Amira Ahmad dengan judul skripsi Tinjauan Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada PT Bank Mega Cabang Makasar

$$\text{Presentase} = (\text{Jumlah Jawaban Ya} : \text{Jumlah Jawaban Kuesioner}) \times 100\%$$

Presentase penelitian berdasarkan rumusan champion:

1. **0%-25%** = *No association or low association (weak association)*
2. **26%-50%** = *Moderately low association (moderation association)*
3. **51%-75%** = *Moderately high association (moderation strong association)*
4. **76%-100%** = *High association (strong association up to perfect association)*<sup>18</sup>

Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. 0%-25% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit tidak efektif
2. 26%-50% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit kurang efektif
3. 51%-75% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit cukup efektif

---

<sup>18</sup>Amira Ahmad, Skripsi: **Tinjauan Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada PT Bank Mega Cabang Makasar**, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013, hal. 40

4. 76%-100% = Pengendalian intern dalam pemberian kredit sangat efektif